

Fenomena Penggunaan Bahasa Slang dalam Konten TikTok pada Akun @Nailamcdd

¹Serli Andini

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tridinanti,
Palembang

E-mail: ¹serliandini408@gmail.com

ABSTRAK

penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena penggunaan bahasa slang dalam konten TikTok pada akun @Nailamcdd. Fokus penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa slang yang digunakan serta menganalisis bagaimana bahasa slang dapat digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional dengan para penonton. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini ialah konten yang diunggah oleh akun TikTok @Nailamcdd dengan periode waktu 1 bulan. Hasil dari penelitian ini terdapat 14 data tentang penggunaan bahasa slang yang terbagi menjadi 4 jenis, yaitu akronim, penyisipan bahasa asing, pelesetan, serta penyisipan bahasa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang dalam konten TikTok pada akun @nailamcdd mencerminkan peralihan cara berbahasa yang fleksibel dan dinamis. Bahasa slang digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional dengan penonton, serta membentuk identitas diri yang ekspresif dan relevan dengan tren kekinian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa slang dapat menjadi simbol identitas, kedekatan sosial, dan tren budaya.

Kata kunci : Bahasa Slang, Akronim, Penyisipan Bahasa Asing, Pelesetan

ABSTRACT

This study was conducted to examine the phenomenon of slang language use in the context of TikTok on the account @Nailamcdd. The focus of this research is to describe the forms of slang language used and to analyze how slang can be used to create emotional closeness with the audience. This research employs a descriptive method with a qualitative approach. The data for this study consists of content uploaded by the TikTok account @Nailamcdd over a period of 1 month. The results of this study reveal 14 pieces of data regarding slang language use, which are divided into 4 types: acronyms, insertion of foreign languages, puns, and insertion of regional languages. The findings indicate that the use of slang language in TikTok content on the account @nailamcdd reflects a transition to a flexible and dynamic way of speaking. Slang language is used to create emotional closeness with the audience, as well as to form an expressive self-identity that is relevant to current trends. This research also shows that slang can be a symbol of identity, social closeness, and cultural trends.

Keywords : Slang Language, Acronyms, Insertion of Foreign Languages, Punnin

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi serta komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi (Azizah et al., 2021). Perubahan yang mencolok terjadi pada penggunaan gaya berbahasa dalam ranah digital, khususnya di media sosial TikTok. TikTok menjadi salah satu platform media sosial yang populer saat ini, sebab menyediakan ruang yang sangat dinamis bagi para

penggunanya untuk mengekspresikan diri melalui konten audio-visual singkat. Di media sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai sarana membentuk identitas, membangun citra diri, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang mencolok di TikTok adalah penggunaan bahasa slang atau bahasa gaul yang menjadi ciri khas konten kreator dalam membangun kedekatan dengan para pengikutnya.

Bahasa slang merupakan bentuk bahasa informal yang lazim digunakan oleh remaja dalam situasi non-resmi sebagai bentuk untuk mewakili atau mengungkapkan pemberdayaan diri (Fitri, 2023). Slang kerap kali bersifat temporer, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh tren budaya populer (Maryani, 2023). Namun, slang juga dianggap sebagai realisasi variasi bahasa yang memiliki sifat rahasia dan khusus, bahasa ini biasanya dipakai oleh suatu kelompok tertentu kemudian kelompok lain tidak mengetahui (Oktavian et al., 2021). Seperti yang kita ketahui dalam konteks media sosial seperti TikTok, penggunaan bahasa slang tidak hanya mencerminkan dinamika bahasa, tetapi juga menjadi penanda gaya hidup, kelompok sosial, dan upaya untuk tampil menarik di hadapan audiens. Bahasa slang dalam konten TikTok menciptakan nuansa yang lebih santai, humoris, dan akrab, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan antara kreator dan pengikutnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa di ranah digital tidaklah statis, melainkan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan komunikatif penggunanya.

Bahasa slang bukan hanya sebagai penanda suatu kelompok yang dapat memberikan dampak positif, namun juga memberikan dampak negatif yang berpengaruh pada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, seperti terancamnya eksistensi bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia menjadi kurang paham terhadap bahasa baku, turunnya derajat bahasa Indonesia, dan masyarakat Indonesia memandang remeh dan enggan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Syarif et al., 2023). Sedangkan menurut (Anjani et al., 2025), bahwa bahasa slang mendorong kreativitas berbahasa, namun apabila penggunaannya tidak terkendali maka dapat mengurangi kemampuan berbahasa formal serta terdapat kesenjangan komunikasi antar generasi.

Umumnya proses pembentukan slang diawali dari kata yang umum digunakan kemudian mengalami perubahan menjadi seperangkat kaidah yang sulit dikenali. Dari hasil kajiannya, (Amrullah, 2013) menyebutkan ada 5 pola pembentukan slang yaitu berupa akronim, blending, kliping, onomatope, serta pelafalan bentuk. Namun, sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya, (Rondang, 2021) menggunakan klasifikasi tambahan seperti ragam walikan, penggunaan bahasa asing, kata yang mengalami pegegeseran makna (asosiasi), kata yang mengalami monoftongisasi, pelepasan huruf vokal, kata baru yang terbentuk dari kreativitas pengguna, serta kata yang terbentuk dari improvisasi kata asal.

Penelitian terhadap penggunaan bahasa slang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (I. G. B. P. W. S. S. Dewi, 2021) yang berjudul Penggunaan Bahasa Slang di media sosial. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Pasiyah Tahe, 2020) dengan judul penelitian Variasi Bahasa Slang dalam Talkshow Hitam Putih Trans7. Selanjutnya penelitian dari (Hermawan, 2021) berjudul Kajian Sociolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. Lalu penelitian yang dilakukan (Sulaeman, 2019)

dengan judul Bahasa Slang Generasi Muda dalam Media Sosial di Era Milenial. Kemudian penelitian dengan judul Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial Whatsapp Mahasiswa yang dilakukan oleh (Rahmatulloh, 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Maryani, 2023) berjudul Analisis Bahasa Slang di Media Sosial Instagram dan masih banyak lagi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2019) yang membahas tentang Bahasa Slang di Angkringan Kabupaten Ponorogo. Lalu penelitian dengan judul Bahasa Slang pada Media Sosial “X” di Era Gen Z yang dilakukan oleh (Cynthia et al., 2024). Dan penelitian dengan judul Penggunaan Variasi Bahasa “Slang Language” Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sociolinguistik yang dilakukan oleh (Dewi, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena penggunaan bahasa slang dalam konten TikTok pada akun @nailamcdd. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan slang yang digunakan baik berupa kata, frasa maupun kalimat. Dengan analisis konten, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa slang yang bijak.

Salah satu akun TikTok yang sering menampilkan penggunaan bahasa slang secara konsisten adalah akun @nailamcdd. Pemilik akun ini dikenal karena gaya komunikasi yang unik, ekspresif, dan penuh dengan bahasa gaul yang khas. Dalam setiap unggahannya, penggunaan slang menjadi bagian penting dari daya tarik konten, baik dalam bentuk kata-kata spontan, maupun gaya bicara yang mengikuti tren kekinian. Gaya bahasa tersebut turut membentuk karakter dan memengaruhi cara penonton memahami serta merespons konten yang disajikan. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena menggambarkan keterkaitan erat antara bahasa, identitas, dan strategi komunikasi di media sosial.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa Slang

Slang adalah bagaian dari leksikal yang ada pada bidang, yang disebut unsur bahasa tidak baku. Unsur-unsur tidak baku tersebut berupa 1. Kata-kata yang dipilih secara sosial oleh penggunanya yang terbatas pada kelompok sosial atau profesi tertentu. 2. Kata-kata yang gaya bahasanya tertanda, maksudnya ialah kata-kata ekspresif dan digunakan pada percakapan sehari-hari (Arifianti, 2023). Kemudian bahasa slang merupakan sebuah bentuk kata, frasa, maupun ungkapan dari penggunaan bahasa yang tidak formal, biasanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari bersama kelompok sebaya. Bahasa slang dapat mencerminkan identitas individu, kelompok, perubahan sosial, serta ekspresi kreatif. Penggunaan bahasa slang ditunjukkan dengan adanya variasi kata yang berbeda dari penggunaan bahasa formal (Hasriani, 2023).

Bentuk dari bahasa slang ini ialah bervariasi, tidak baku, selalu berubah dari waktu ke waktu, dan biasanya digunakan oleh kelompok tertentu sebagai cerminan identitas (Dewi, 2021). Kemudian (Margiyanti, 2021) menambahkan bahwa variasi bahasa slang sifatnya khusus serta rahasia, sebab bahasa slang hanya digunakan maupun diketahui oleh kelompok tertentu. Kosakata dari bahasa slang dapat berupa pemendekatan kata sehingga mempunyai makna baru dan dapat berubah-ubah, kemudian dapat berupa pembalikan bunyi kata yang menjadikan kata tersebut menjadi lucu, aneh, bahkan berbeda dari makna aslinya. Namun, menurut (Irwan Fadli et al., 2024) bahasa slang dapat ditafsirkan sebagai sebuah kode khusus yang dipahami oleh kelompok tertentu, bahasa ini menimbulkan

istilah-istilah baru yang muncul akibat dari modifikasi bahasa Indonesia dengan makna berbeda dari makna asli.

Bahasa slang menjadi fenomena dari dinamisnya sebuah bahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Dengan adanya bahasa slang ini tentunya terdapat perbedaan dengan bahasa lainnya, seperti yang dikemukakan oleh (Maryani, 2023) terdapat 8 ciri-ciri bahasa slang yang membedakannya dari bahasa lain, seperti; 1) slang menggunakan kata-kata baru atau lama namun dengan cara maupun makna yang berbeda 2) slang adalah bahasa yang digunakan dalam keadaan informal 3) melalui proses pembentukan kata sehingga memiliki bentuk khusus 4) pada bentuk leksikal, slang ditemukan atau diubah dengan cepat oleh kelompok penggunaannya 5) slang dapat berupa kontraksi kata seperti akronim serta singkatan 6) slang diterima sebagai bahasa umum, namun akan segera hilang dari penggunaannya 7) slang ialah pembentukan bahasa yang tidak wajar 8) slang didasari pada proses pembentukan hingga memiliki kemiripan kata maupun bunyi aslinya.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa slang adalah sebuah bentuk bahasa yang bersifat tidak formal, tidak baku, variatif, dan terus berkembang seiring waktu. Slang biasanya digunakan oleh suatu kelompok yang dapat mencerminkan identitas, kreativitas, maupun dinamika dari kelompok tersebut.

3. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa slang berdasarkan pola pembentukan kata. Objek bersumber dari konten yang diunggah oleh akun TikTok @Nailamcdd. Pemilihan ini dikarenakan pemilik akun TikTok seringkali menggunakan bahasa slang dan dikenal dengan gaya komunikasi yang ekspresif. Data diambil dalam periode waktu satu bulan yaitu dari tanggal 1 April 2025 hingga 30 April 2025.

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa slang dalam konten TikTok pada akun @Nailamcdd ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang dapat dilakukan pada penelitian ilmiah serta bersifat deskriptif, kemudian data yang diperoleh berupa kata atau gambar, maka tidak ada angka (Harahap, 2020). Kemudian metode deskriptif merupakan sebuah metode mengolah data melalui proses menganalisis hal berkaitan dengan objek penelitian, tujuannya ialah untuk mendeskripsikan data yang berupa kata, kalimat, atau paragraf (Iskandar et al., 2022).

Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah teknik penelitian dengan cara melakukan pengumpulan data melalui penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian (Hatmawan & Aglis Andhita, 2020).

Peneliti menyimak konten yang diunggah oleh akun @Nailamcdd untuk menemukan penggunaan bahasa slang, dilanjutkan dengan teknik mencatat penemuan dari penggunaan bahasa slang, kemudian menganalisis data berdasarkan bentuk bahasa slang tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian terhadap Fenomena Penggunaan Bahasa Slang dalam Konten TikTok pada Akun @nailamcdd, maka ditemukan sejumlah 14 data terkait bentuk bahasa slang yang digunakan. Bentuk akronim terdapat 1 data, bentuk

penyisipan bahasa asing ditemukan sebanyak 7 data, kemudian slang dalam bentuk pelesetan terdapat 5 data, dan bentuk penyisipan bahasa daerah sebanyak 1 data. Maka, di bawah ini akan diuraikan sebagai berikut.

4.1 Bentuk Akronim

Akronim merupakan sebuah proses pemendekan kata atau suku kata yang hasilnya dapat dibaca menjadi sebuah kata (Nugroho, 2023). Dan data yang ditemukan sebagai berikut.

Data 1

“Trus gua juga mau cari boneka yang gemay, tapi gua selalu *salfok* sama loopy”

Kata *salfok* dalam dialog tersebut digunakan Naila dalam sebuah kontennya yang merupakan hasil pemendekan kata dari kata asal *salah fokus*. Dalam konteks dialog tersebut, *salfok* diartikan sebagai konsentrasi atau perhatiannya teralihkan ke hal yang bukan menjadi tujuan awalnya. Dalam hal ini perhatian Naila teralihkan pada karakter Loopy yang mungkin dikarenakan lucu atau menarik. Kata *salfok* dapat menegaskan bahwa adanya gangguan perhatian bukan karena gangguan yang serius, namun karena suatu hal yang lucu maupun menggemaskan dan dapat menjadi tambahan nuansa ekspresif dalam sebuah kalimat

4.2 Bentuk Penyisipan Bahasa Asing

Penyisipan bahasa asing atau yang dikenal dengan campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan satu unsur suatu bahasa atau lebih guna memperluas gaya bahasa (Nurdianti et al., 2022) Dari definisi tersebut maka ditemukan data yang menunjukkan penggunaan bahasa asing yaitu.

Data 1

“...Setiap bulannya ditanggal 24, ibu *queen* itu selalu buat *surprise*...”

Kalimat tersebut mengandung kata slang, yaitu pada kata *queen*. Pada kata *queen* memiliki arti “ratu” namun, pada penggunaannya sebagai kata slang kata “ratu” dapat diartikan sebagai perempuan yang dipandang keren, elegan, hebat, serta sangat dihormati. Kemudian gabungan kata dari ibu *queen* menggambarkan penggunaan bahasa gaul yang menggabungkan sapaan “ibu” dan “*queen*” sehingga memberikan kesan lucu, akrab, dan kekinian. Lalu terdapat penggunaan kata *surprise*, tapi pada penggunaan kata ini bukan termasuk kata slang, sebab kata *surprise* ialah serapan bahasa asing yang umum digunakan dalam masyarakat luas.

Data 2

“Sekarang kita mau *otw* dulu ke rumah amongnya”

Kalimat tersebut menampilkan penyisipan bahasa asing yang ditandai dengan kata *otw*. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yaitu *on the way* yang memiliki arti berangkat, dalam perjalanan, atau sedang menuju. Kemudian frasa *on the way* mengalami proses singkatan menjadi *otw*.

Data 3

“Karena gua suka rebahan, jadilah gua beli bantal *kiyowoo*”

Kalimat di atas mengandung penyisipan bahasa Korea, yaitu pada kata *kiyowoo* dan memiliki arti lucu atau imut. Pada penggunaannya, *kiyowoo* digunakan sebagai bahasa gaul dan menggambarkan suatu benda atau hal yang menggemaskan dan lucu. Pada konteks kalimat tersebut maka, *kiyowoo* digunakan untuk menggambarkan sebuah bantal yang menggemaskan dan lucu.

Data 4

“... Gua tuh mau cari bangku untuk terlihat seperti *bos*, *big bos* *slay*...”

Kalimat di atas mengandung dua kata slang dari bahasa Inggris, yaitu *big/big bos* dan *slay*. Dalam penggunaannya, kata slang *big/big bos* digunakan untuk menyebut seseorang yang terlihat berkuasa, berwibawa, dan keren. Namun, dalam konteks kalimat tersebut kata tersebut digunakan agar menciptakan sebuah citra diri yang terlihat keren dan berkelas. Kemudian terdapat juga kata *slay* yang sering digunakan untuk memuji penampilan seseorang dan memiliki arti sebagai suatu hal yang tampil keren, percaya diri, serta memukau. Jadi kata *big/ big bos* *slay* dapat diartikan sebagai seseorang yang tampil bergaya sefta mengesankan.

Data 5

“...Selalu terlihat seperti *rich onty*...”

Frasa slang yang terdapat pada kutipan kalimat tersebut ialah berupa frasa *rich onty*. *Rich* dalam bahasa Indonesia sebagai “kaya” sedangkan *onty* merupakan pelesetan dari kata *aunty* yang berarti “bibi/tante”. Dalam konteks kalimat tersebut *rich onty* memiliki makna sosok tante yang berpenampilan modis, berkelas, dan kaya walaupun belum tahu kebenarannya. *Rich onty* juga sering diartikan sebagai penampilan seorang perempuan yang sangat bergaya, mewah seperti tante kaya.

Data 6

“... Iya sih acicak, kita tuh *best pren* dari SMA”

Kutipan pada kalimat tersebut memiliki slang ialah pada kata *best pren* namun, kata tersebut mengalami pelesetan pada ejaan. Penggunaan ejaan *pre* menunjukkan adanya pengaruh pelafalan Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai “sahabat terbaik”, dalam konteks kalimat tersebut untuk menggambarkan hubungan pertemanan yang sangat akrab antara dua orang,

Data 7

“...Karena jarang-jarang nih pada *bayi vintage* bisa cuti”

Frasa *bayi vintage* merupakan sebuah slang yang bersifat sarkastik. *Bayi vintage* merujuk pada orang dewasa yang sudah tua atau cukup dewasa namun, perilakunya masih seperti anak kecil. Dalam konteks kalimat tersebut *bayi vintage* digunakan secara lucu dan merujuk pada ungkapan yang menggambarkan kondisi seseorang yang sudah lama bekerja namun jarang untuk berlibur.

4.3 Bentuk Pelesetan

Pelesetan ialah sebuah proses pembentukan kata, dilakukan dengan cara mempelesetkan suatu kata sehingga maknanya bertambah. Pelesetan ini memiliki fungsi kultural, seperti olok-olokan, ungkapan rahasia, sindiran, maupun sebagai lelucon (Rahmatulloh, 2021). Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan sebanyak 7 data yang memiliki bentuk pelesetan, antara lain.

Data 1

“...Gua tuh mau beli beberapa perintilan yang harus ada di rumah gen z, *anjay*...”

Kata *anjay* merupakan bentuk dari slang yang mengalami proses pembentuk pelesetan dari kata asal “anjing” karena mengalami proses modifikasi dengan mengganti huruf /I/ menjadi /y/ agar terkesan lucu. Dalam konteks kalimat tersebut kata *anjay* digunakan untuk bercanda tanpa ada makna menyindir atau kasar.

Data 2

“...Mbaknya *cantul* pisann...”

Kata *cantul* merupakan bentuk pelesetan dari kata cantik betul yang mengalami proses modifikasi pada huruh /i/ dan /k/ menjadi huruf /i/ dan /l/. dalam konteks kalimat tersebut kata *cantul* digunakan untuk memberi pujian dengan gaya bahasa lucu untuk seseorang terhadap penampilannya.

Data 3

“...Jadinya *cantul* seperti ini. *Secantikan mantuliti*”

Kata *cantul* merupakan bentuk pelesetan dari kata cantik yang mengalami proses modifikasi pada huruh /i/ dan /k/ menjadi huruf /i/ dan /l/. kemudian frasa *secantikan mantuliti* berasal dari bentuk dasar *cantik* kemudian mengalami proses pembentukan dengan mendapatkan awalan se- dan akhiran -an, sehingga menjadi kata *secantikan*. Kemudian kata *mantuliti* merupakan bentuk dasar dari *mantap betul*, lalu ditambahkan imbuhan -iti. Imbuhan -iti merupakan imbuhan tidak baku yang sering digunakan oleh pengguna sosial media. Jadi frasa *secantikan mantuliti* memiliki maknasangat cantik dan sangat mantap, sebagai pujian yang digunakan dengan cara berlebihan dan jenaka.

Data 4

“Tapi emang namanya baju bayi ya gemay-gemay”

Kata *gemay* berasal dari kata dasar *gemas* yang memiliki makna sangat suka (cinta) bercampur jengkel. Dalam konteks kalimat tersebut, bahwa sedang membicarakan baju bayi yang terlihat lucu, dengan penggunaan kata *gemay* memberikan sebuah reaksi emosional yang menggemaskan, imut, dan lucu.

Data 5

“Total habisnya 600 ribu doang pren, masih *mursidah*”

Kata *mursidah* berasal dari bentuk dasar kata *murah* yang memilki makna terjangkau atau harga rendah, kemudian dipelesetkan menjadi *mursidah* agar menunjukkan kesan lucu dan santai. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *mursidah* mengacu pada total biaya yang harus dibayar hanya 600 ribu, sehingga harga tersebut terdengar sangat terjangkau.

4. Penyisipan Bahasa Daerah**Data 1**

“Mbaknya *cantul pisan*”

Kata *pisan* berasal dari bahasa daerah Sunda, yang memiliki makna sebagai *sekali* dalam bahasa Indonesia. Jika dikaitkan dalam kontek kalimat tersebut, maka kalimat di atas memiliki makna *cantik sekali* yang digunakan sebagai pujian, dan menimbulkan kesan yang lucu serta lebih ekspresif.

Media sosial khususnya TikTok, menunjukan penggunaan bahasa slang di kalangan generasi muda sangat pesat. Pada akuan @Nailamcdd jadi salah satu contoh bagaimana bahasa slang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kedekatan emosional dengan para penonton, serta dapat membangun identitas diri yang ekspresif, unik, serta kekinian. Berdasarkan hasil analisis terhadap konten pada akun @Nailamcdd, maka ditemukan 14 data terkait penggunaan bahasa slang yang terbagi menjaddi 4 jenis kategori, yaitu akronim, penyisipan bahasa asing, pelesetan kata, dan penyisipan bahasa daerah.

Bentuk akronim ditemukan hanya sebanyak satu data, yaitu pada kata *salfok* yang merupakan kependekatan dari *salah fokus*. Kemudian pada kategori penyisipan abahasa asing ditemukan sebanyak 7 data. Penggunaan bahasa asing yang ditemukan ialah bahasa Inggris dan Korea, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh globalisasi dan tren budaya luar yang dapat menciptakan gaya komunikasi generasi muda. Penggunaan bahasa asing ini berupa kata *queen*, *slay*, *rich onty*, *otw*, *kiyowoo* hingga frasa *best pren*. Lalu terdapat bentuk pelesetan sebanyak 5 data, seperti kata *anjay*, *cantul*, *gemay*, *mantuliti*, dan *mursidah*. Penggunaan plesetan ini menunjukkan adanya kecenderungan pengguna bahasa untuk memodifikasi kata menjadi bentuk kata yang lucu, jenaka, dan santai yang digunakan sebagai bentuk ekspresi, lelucon, dan untuk menyampaikan pujian. Dan terakhir bentuk penyisipan bahasa daerah yang hanya terdapat satu data, yaitu berupa kata *pisan* yang berasal dari bahasa sunda. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keberagaman linguistik dan bagaimana bahasa daerah dapat berdampingan dengan bahasa Indonesia dalam satu bentuk komunikasi.

5. KESIMPULAN

Bahasa slang telah menjadi identitas individu maupun kelompok tertentu yang dapat mencerminkan kreativitas dalam menggunakan sosial media. Dalam dunia sosial media misalnya TikTok, pemakaian bahasa slang tidak hanya menjadi sebuah wadah untuk berkomunikasi, namun dapat membentuk gaya komunikasi yang lucu, santai, akrab, serta khas. Penelitian pada akun TikTok @Nailamcdd menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang cukup dominan dalam konten yang diunggah. Dalam penggunaan kata atau frasa tidak hanya berfungsi agar menarik perhatian penonton, tapi juga dapat membentuk citra diri sebagai pribadi yang gaul, ekspresif, serta relevan pada tren kekinian.

Terdapat 4 jenis bentuk slang dalam konten TikTok pada akun @Nailamcddn ialah akronim, penyisipan bahasa asing, pelesetan, serta penyisipan bahasa daerah. Bentuk yang dominan dalam penggunaan slang yaitu bentuk penyisipan bahasa asing. Dalam hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya pengaruh budaya asing ketika berbahasa. Kemudian bentuk slang pelesetan juga cukup sering digunakan karena dapat memberikan kesan yang lucu sehingga konten dapat menghibur penonton. Penggunaan kata slang seperti *salfok*, *rich onty*, *mursidah*, hingga *gemay* menggambarkan bahwa pengguna bahasa dapat memodifikasi secara kreatif agar menciptakan makna baru yang lebih ekspresif.

Dapat disimpulkan, bahwa sebuah fenomena penggunaan bahasa slang pada konten TikTok mencerminkan peralihan cara berbahasa yang fleksibel karena dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Bahasa slang bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi dapat menjadi simbol identitas, kedekatan sosial, serta tren budaya. Penelitian ini menggambarkan bahwa bahasa dalam sosial media sangat dinamis karena berkembang dan dipengaruhi oleh arus informasi global serta kreativitas pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, L. (2013). Slang dalam Situs 9GAG.COM: Kajian Sociolinguistik . *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, 4–8.
- Anjani, A., Skinah, M. E., Riesmala, N. Q., Hidayah, R. A., & Fuadin, A. (2025). Dampak Bahasa Slang pada Komunikasi Sehari Hari pada Generasi Alpha . *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(5), 1768–1769. <https://doi.org/10.70182/JCA.v1i5.12>

- Arifianti, I. (2023). *Sosiolinguistik* (1st ed.). Mitra Cendekia Media .
- Azizah, F., Nugraha, D. B., Wahyuni, D. P. C., Effendy, A. S., Wirata, N. I. T., & Rahadian, S. (2021). FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA SLANG DAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA MAHASISWA. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v3i2.511>
- Cynthia, A., Tarigan, E. F. B., Azza'im, Much. H., & Nurhayati, E. (2024). Bahasa Slang pada Media Sosial "X" di Era Gen Z. *INNOVATIVE*, 4(3), 5193–5202.
- Dewi, I. G. B. P. W. S. S. S. (2021). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial . *Humanis* , 25, 194.
- Dewi, N. P. J. L. (2024). Penggunaan Variasi Bahasa "Slang Language" Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sosiolinguistik. *Scholars*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2352>
- Fitri, A. N. (2023). Penggunaan Bahasa Slang Pada Komunitas Sosial Media Litmatch Kajian Sosiolinguistik. *Sarasvati*, 5(2), 143.
- Harahap, N. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publising.
- Hasriani. (2023). *Ragam Slang dalam Komunikasi Digital* (1st ed.). Indonesi Emas Group .
- Hatmawan, S. R., & Aglis Andhita. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Deepublish Publisher.
- Hermawan, E. R. F. I. N. S. A. S. W. R. D. (2021). Kajian Sosiolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter . *Basindo*, 5(2).
- Irwan Fadli, Kasmawati, K., & Mastur, M. (2024). Fungsi Slang dalam Media Sosial Twitter Pendekatan Sosiolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 730. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1103>
- Iskandar, Moh. R., Wachyudin, & Ramadhan Attalarik Iskandar. (2022). Metode Deskriptif Analisis Dalam Kajian Nilai Perjuangan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Modul Teks Novel Sejarah. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(2), 248.
- Margiyanti, R. (2021). Bahasa Slang dalam Akun Instagram @Moodrekeh.id. *Bapala*, 8(06), 165.
- Maryani, S. P. S. (2023). Analisis Bahasa Slang di Media Sosial Instagram. *Semantika*, 5(1), 11.
- Nugroho, K. K. S. M. (2023). Tipologi Abreviasi dan Akronim: Titik Pijakan Awal Pemanfaatan Semantik dalam Penyusunan Kamus Bahasa Indonesia. *Gancaran* , 4(2), 121.
- Nurdianti, I., Armariena, D. N., & Murniviyanti, L. (2022). Alih Kode Campur Kode pada Film Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Education Research*, 3(4), 147. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.84>
- Oktavian, M. R., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2021). Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Bahasa Slang Mahasiswa di Kawasan Kampus Universitas Dr. Soetomo . *Prakerta*, 3(2), 514.
- Pasiyah Tahe, E. I. R. L. F. (2020). VARIASI BAHASA SLANG DALAM TALKSHOW "HITAM PUTIH" TRANS7. *LOA: Jurnal Ketatabahasa Dan Kesusastraan*, 15(1), 21. <https://doi.org/10.26499/loa.v15i1.2253>
- Rahmatulloh, A. (2021). Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial Whatsapp Mahasiswa . *Jurnal Pendidikan Mutiara* , 6(2), 109.

- Rondang, W. D. A. V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *Prasasti*, 6(1), 125.
- Setiawan, H. (2019). Bahasa Slang di Angkringan Kabupaten Ponorogo. *Madah*, 10(1), 137–148.
- Sulaeman, A. (2019, November 2). Bahasa Slang Generasi Muda dalam Media Sosial di Era Milenial. *Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*.
- Syarif, S. R., Hasanuddin, J. T. N., Widya, Alamsyah, N., & Wahid, A. (2023). Bahasa Slang pada Sosial Media TikTok. *Aufklarung*, 1(11), 56.